

## **KAJIAN PERKEMBANGAN SEKTOR JASA dan SERAPAN TENAGA KERJA di DKI JAKARTA**

Oleh :

Novita Delima Putri<sup>1</sup>

Fadillah Hisyam<sup>2</sup>

Dosen Universitas Indrapasta PGRI, Jakarta

Email:

novita111100@yahoo.com<sup>1</sup> fadillahhisyam@yahoo.com<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Salah satu indikator keadaan sosial ekonomi satu wilayah adalah keadaan ketenagakerjaan, tingkat kesempatan kerja di DKI Jakarta dari tahun 2011 sampai dengan 2013 terus mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan jumlah penduduk usia kerja yang bekerja terus meningkat. Disisi lain dalam perkembangannya sektor jasa memiliki peran yang sangat signifikan dalam perekonomian dunia begitu juga di DKI Jakarta.

Dengan menggunakan data skunder yang berasal dari instansi terkait, kajian akan mendeskripsikan temuan berupa data sekunder yang meliputi gambaran umum propinsi DKI Jakarta, PDRB DKI Jakarta 3 tahun terakhir berdasarkan sektor usaha, dan serapan tenaga kerja berdasarkan sektor usaha.

Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pertumbuhan sektor jasa di DKI Jakarta yang diiringi dengan besarnya sektor jasa dalam penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta, mengingat masalah ketenagakerjaan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh hampir semua negara berkembang seperti salah satunya Indonesia.

*Kata Kunci: Sektor jasa, Ketenagakerjaan, DKI Jakarta*

### **A. LATAR BELAKANG**

Sektor jasa memiliki peran yang sangat signifikan dalam perekonomian dunia. Di negara maju seperti Amerika Serikat, sektor jasa berkontribusi terhadap sekitar 80% Produk Domestik Bruto (PDB) dan lebih dari 50% total pengeluaran konsumen dibelanjakan untuk jasa (Kotler, 2000). Selain itu, jasa juga merupakan salah satu sumber lapangan kerja. Pekerjaan dalam sektor jasa di Amerika Serikat diperkirakan mencapai 79% dari total lapangan kerja dan diprediksi akan menyediakan sekitar 90% dari keseluruhan lapangan kerja baru pada dekade awal abad 21 (Kotler, 2000).

Kecenderungan perkembangan sektor jasa memiliki perbedaan dinegara maju dan negara berkembang. Di negara maju perkembangan sektor jasa didominasi oleh sektor-sektor yang membutuhkan ketrampilan dan teknologi

tinggi, sementara di negara berkembang relatif didominasi oleh sektor-sektor yang membutuhkan ketrampilan rendah. Salah satu sektor jasa yang cukup pesat perkembangannya adalah sektor jasa transportasi khususnya kendaraan umum (Murdiono, 2006)

Di DKI Jakarta Besar PDRB atas dasar harga berlaku pada triwulan I/2013 mencapai Rp 293,81 triliun. Dari sisi lapangan usaha, peranan tiga sektor utama yakni sektor keuangan- real estate - jasa perusahaan, sektor perdagangan – hotel-restoran, serta sektor industri pengolahan terhadap struktur perekonomian DKI Jakarta sekitar 64,1 persen (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2013), dengan demikian sektor jasa merupakan sektor yang cukup menjanjikan di DKI Jakarta.

Salah satu indikator keadaan sosial ekonomi satu wilayah adalah keadaan ketenagakerjaan. Dalam periode 2011-2013, penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di DKI Jakarta meningkat. Dalam kurun waktu tersebut, tingkat partisipasi angkatan kerja berfluktuasi yaitu dari 69,36 persen di tahun 2011 menjadi 70,83 persen di tahun 2012. Kemudian di tahun 2013 menurun 2,39 poin menjadi 68,44 persen (mengalami penurunan sebanyak 119,28 ribu)(BPS DKI Jakarta, 2013). Demikian juga tingkat kesempatan kerja di DKI Jakarta dari tahun 2011 sampai dengan 2013 terus mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan jumlah penduduk usia kerja yang bekerja terus meningkat dari 89,20 persen di tahun 2011 menjadi 89,20 persen di tahun 2012, dan di tahun 2013 naik lagi menjadi 90,06 persen. Tingginya persentase kesempatan kerja ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari angkatan kerja terserap ke dalam pasar tenaga kerja.

Berdasarkan uraian diatas, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pertumbuhan sektor jasa di DKI Jakarta yang diiringi dengan besarnya sektor jasa dalam penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta, mengingat masalah ketenagakerjaan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh hampir semua negara berkembang seperti salah satunya Indonesia.

## **B. METODOLOGI**

Data yang digunakan dalam kajian adalah data skunder yang berasal dari instansi terkait. Data sekunder tersebut akan memberikan gambaran perkembangan sektor jasa dan perkembangan serapan tenaga kerja pada sektor jasa. Kajian akan mendeskripsikan temuan berupa data skunder yang meliputi gambaran umum propinsi DKI Jakarta, PDRB DKI Jakarta 3 tahun terakhir berdasarkan sektor usaha, dan serapan tenaga kerja berdasarkan sektor usaha.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Propinsi DKI Jakarta**

DKI Jakarta sebagai ibukota Republik Indonesia memegang fungsi dan peranan yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi negara. Kota Jakarta merupakan ibukota negara Republik Indonesia yang memiliki status sebagai Daerah Khusus Ibukota dengan luas wilayah 650 km<sup>2</sup>. Wilayah Administrasi Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi lima wilayah kota Administrasi dan 1 (satu) Kabupaten Administrasi, yakni kota Jakarta Selatan dengan luas daratan 145,73 , Jakarta Timur dengan luas daratan 187,73, Jakarta

Pusat dengan luas daratan 47,90, Jakarta Barat dengan luas daratan 126,15 dan Jakarta Utara dengan luas daratan 142,40, serta Kabupaten Administrasi dengan luas daratan 11,81 (BPS, Jakarta dalam angka 2010). DKI Jakarta pada sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan kota Depok-Jawa Barat, wilayah timur berbatasan dengan kota Bekasi sedangkan wilayah barat berbatasan langsung dengan kota Tangerang-Banten.

DKI Jakarta merupakan propinsi yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi, hal ini terkait fungsi DKI Jakarta sebagai ibu kota dan pusat ekonomi yang menyebabkan tingginya tingkat urbanisasi di DKI Jakarta.

Tabel 1.  
Banyaknya Penduduk Berdasarkan Hasil Registrasi Menurut Wilayah di  
Provinsi DKI Jakarta

Wilayah	2007	2008	2009	2010
Kepulauan Seribu	839.637	22.705	21.818	21.940
Jakarta Selatan	1.919.366	1.748.251	1.894.889	1.894.236
Jakarta Timur	1.578.687	2.195.300	2.623.288	2.629.369
Jakarta Pusat	1.214.250	813.905	924.679	921.563
Jakarta Barat	1.376.203	1.635.246	1.635.645	1.634.733
Jakarta Utara	626.318	1.201.431	1.422.838	1.422.311
DKI Jakarta	7.554.461	7.616.838	8.523.157	8.524.152

Sumber: Dinas Kependudukan Provinsi DKI Jakarta, 2012

Pada tahun 2008, 2009 dan 2010 Jakarta timur merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, di ikuti oleh Jakarta Selatan dan Jakarta Barat. Hal ini terkait dengan mulai bergesernya pembangunan ke daerah – daerah pinggiran DKI Jakarta dan daerah – daerah penyangga DKI Jakarta seperti Depok yang berbatasan langsung dengan Jakarta Selatan, Tangerang yang berbatasan dengan Jakarta Barat dan Bekasi yang berbatasan dengan Jakarta Timur. Ini menjadi sebuah konsekuensi logis bagi kawasan sekitar DKI Jakarta bahwa masalah kependudukan bukan hanya masalah di DKI Jakarta tapi kelak akan merambat ke wilayah sekitar DKI Jakarta.

## 2. Permasalahan Ketenagakerjaan di DKI Jakarta

Persoalan kependudukan di DKI Jakarta pada dasarnya adalah jumlah penduduk yang terlalu besar jika dibanding dengan daya tampung wilayah dan pelayanan yang bisa diberikan oleh kota. Besarnya jumlah penduduk ini antara lain disebabkan oleh tingginya angka kelahiran serta banyaknya pendatang dari luar daerah ke Provinsi DKI Jakarta. Hal ini menjadi masalah ketika kota tidak mampu untuk menyediakan fasilitas kehidupan yang layak bagi pendatang dan keluarga kurang mampu dengan angka kelahiran yang tinggi. Sehingga akhirnya mereka harus tinggal di permukiman yang padat dengan kualitas lingkungan hidup yang tidak sehat.

Berkait dengan masalah kependudukan di Provinsi DKI Jakarta, masalah ketenagakerjaan yang muncul adalah pengangguran dan kualitas tenaga kerja yang masih belum memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan

yang tersedia. Persoalan semacam ini tentu saja menjadi kendala pembangunan Provinsi DKI Jakarta yang dituntut memiliki sumber daya manusia yang produktif dan efektif dalam bekerja, terutama dalam era perdagangan bebas AFTA 2013. Beberapa masalah yang menonjol yaitu (BPLHD Provinsi DKI Jakarta; 2012):

- 1) Tingginya tingkat pengangguran.
- 2) Pencari kerja melebihi ketersediaan lapangan kerja.
- 3) Ketidaksiharian antara kualitas angkatan kerja dengan persyaratan lapangan kerja.
- 4) Penduduk Provinsi DKI Jakarta kurang berminat jadi TKI.
- 5) Ketaatan terhadap peraturan ketenagakerjaan masih rendah.

Gambaran umum tentang keadaan kependudukan dan ketenagakerjaan di DKI Jakarta dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 2.**  
Statistik Ketenagakerjaan DKI Jakarta

Uraian	2011	2012	2013
Penduduk Usia 15 thn keatas	7 415,69	7 464,44	7 545,04
Angkatan Kerja	5 143,83	5 283,23	5 163,95
Penduduk Bekerja	4 588,42	4 716,72	4 650,78
Penganggur	555,41	566,51	513,17
TPAK (%)	69,36	70,83	68,44
Tingkat Pengangguran (%)	10,80	10,72	9,94
Bekerja (%)	89,20	89,28	90,06
UMP (ribu)	1 290	1 529	2 200

Sumber : Sakernas 2011-2013, diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa tingkat pengangguran mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu sebesar 9,94 persen lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 10,72 pada tahun 2012 dan 10,80 persen pada tahun 2011. Untuk pendapatan pekerja secara keseluruhan dapat dilihat bahwa UMP tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 43,89 persen dibanding tahun sebelumnya.

Provinsi DKI Jakarta yang berperan ganda baik sebagai pemerintahan daerah juga sebagai Ibu Kota Negara memiliki kompleksitas permasalahan terutama dibidang pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Walaupun demikian sangat dipahami dalam proses realisasi pembangunan tersebut (pra-konstruksi, konstruksi, dan operasional) dipastikan akan menimbulkan dampak negatif dan dampak positif yang besar ataupun yang penting bagi lingkungan hidup disekitarnya, namun demikian bukan berarti pembangunan terhambat maka yang perlu dilakukan adalah pengelolaan pembangunan yang ramah lingkungan.

### 3. Pertumbuhan Ekonomi di DKI Jakarta

Perekonomian DKI Jakarta pada triwulan II/2013 secara umum lebih baik bila dibandingkan dengan kondisi triwulan I/2013(q to q), hampir semua sektor mulai mengalami peningkatan kapasitas produksi. Hal ini ditunjukkan dengan

pertumbuhan positif yang dicapai oleh semua sektor ekonomi, kecuali sektor pertambangan - penggalian, dengan besaran pertumbuhan diatas 1 persen.

Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor konstruksi, yaitu sebesar 3,6 persen. Setelah itu diikuti oleh sektor perdagangan – hotel - restoran dengan pertumbuhan sebesar 3,1 persen, sektor pengangkutan - komunikasi sebesar 1,9 persen, sektor industri pengolahan dan sektor jasa – jasa yang masing – masing sebesar 1,8 persen, sektor keuangan - real estat- jasa perusahaan sebesar 1,3 persen, sektor listrik, Gas, air bersih sebesar 0, 6 persen, dan sektor pertanian sebesar 0, 2 persen. Sementara sektor pertambangan - penggalian tumbuh dibawah nol persen yaitu minus 0,4 persen.

PDRB triwulan II/2013 bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (y on y) mencerminkan perubahan tanpa dipengaruhi oleh faktor musim. PDRB DKI Jakarta secara total tumbuh 6,3 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor pengangkutan - komunikasi, yakni sebesar 11,4 persen, kemudian diikuti oleh sektor jasa - jasa sebesar 7,4 persen, sektor perdagangan – hotel - restoran sebesar 7,2 persen, sektor konstruksi sebesar 6,3 persen, sektor keuangan - real estat - jasa perusahaan sebesar 5,4 persen, sektor listrik – gas - air bersih sebesar 2,6 persen, sektor industri pengolahan sebesar 1,5 persen, dan sektor pertanian sebesar 0,7 persen. Sementara sektor pertambangan - penggalian tumbuh di bawah nol persen, yaitu sebesar minus 0,7 persen (Berita Resmi Statistik Provinsi DKI Jakarta; 2013)

#### 4. Serapan Tenaga Kerja sektor Jasa Di DKI Jakarta

Dalam periode 2011-2013, penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di DKI Jakarta meningkat. Dalam kurun waktu tersebut, tingkat partisipasi angkatan kerja berfluktuasi yaitu dari 69,36 persen di tahun 2011 menjadi 70,83 persen di tahun 2012. Kemudian di tahun 2013 menurun 2,39 poin menjadi 68,44 persen (mengalami penurunan sebanyak 119,28 ribu).

Demikian juga tingkat kesempatan kerja di DKI Jakarta dari tahun 2011 sampai dengan 2013 terus mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan jumlah penduduk usia kerja yang bekerja terus meningkat dari 89,20 persen di tahun 2011 menjadi 89,20 persen di tahun 2012, dan di tahun 2013 naik lagi menjadi 90,06 persen. Tingginya persentase kesempatan kerja ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari angkatan kerja terserap ke dalam pasar tenaga kerja.

Fluktuasi jumlah serapan tenagakerja sejak tahun 2011 – 2013 untuk masing masing sektor dapat dilihat dari table berikut.

**Tabel. 3**  
Serapan Tenagakerja Berdasarkan Sektor

Uraian	2011	2012	2013
Bekerja di Sektor A (%)	1,00	2,63	0,77
Bekerja di Sektor M (%)	18,95	17,09	17,08
Bekerja di Sektor S (%)	80,05	80,28	81,08

Sumber : Sakernas 2011-2013, diolah

Berdasarkan pendekatan tiga sektor utama (Agriculture, Manufacture dan Services), Sektor jasa-jasa (S) mendominasi dalam penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Selama tahun 2011-2013 penyerapan tenaga kerja pada sektor ini lebih dari 80 persen dan cenderung terus meningkat. Peningkatan sektor jasa-jasa ini mengakibatkan penurunan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan pertambangan. Pada tahun 2013 sektor jasa-jasa mampu menyerap sebesar 81,28 persen. Sementara itu sektor Manufacture (industri, konstruksi dan LGA) menempati urutan kedua yaitu sebesar 17,08 persen. Sektor Agriculture (pertanian dan pertambangan) hanya menyerap sebesar 0,77 persen (Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta; 2013).

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian dan uraian data diatas dapat diketahui bahwa sektor jasa merupakan sektor yang sangat menjanjikan jika diukur dari besaran sumbangan dalam meningkatkan PDRB DKI Jakarta. Keberhasilan pembangunan disebuah daerah dapat diukur dari peningkatan ekonomi dan serapan tenagakerja. Terkait dengan hal tersebut sektor jasa terbukti dapat menyerap tenaga kerja lebih tinggi jika dibanding 2 sektor yang lain seperti sektor industri maupun sektor agri. Hal ini dikarenakan sentra industri banyak dibangun di pinggiran kota DKI Jakarta seperti daerah Tangerang dan Bekasi yang secara administratif bukan merupakan bagian dari DKI Jakarta.

Sedangkan minimnya sumbangan sektor agri dalam penyerapan tenaga kerja dikarenakan sektor ini memang sudah dianggap kurang potesial dikarenakan minimnya lahan akibat banyaknya konfersi lahan untuk perumahan, perkantoran dan pertokoan, selain itu minim juga sumber daya manusia yang minat untuk mengembangkan sektor agri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Berita Resmi Statistik Provinsi DKI Jakarta No. 37/08/31/Th. XV, 2 Agustus 2013.

Kotler, Philip. (2000). *Marketing Management*: Edisi Milenium, International Edition. Prentice Hall. International, Inc, New Jersey.

Murdiono, Jatmiko (2006). *Persepsi Konsumen Terhadap Pelayanan "Busway"* *Trans Jakarta*, Jurnal Ekubank, Vol. 3, Pages 12-17. [www.jakarta.go.id](http://www.jakarta.go.id)  
[www.jakarta.bps.go.id](http://www.jakarta.bps.go.id)